

**ANALISIS FRAMING TERKAIT ISU LINGKUNGAN DALAM FILM
DOKUMENTER PULAU PLASTIK DAN A *PLASTIC OCEAN*
(ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN)**

(Skripsi)

Oleh:

LEKAT DEWA PRATAMA

NPM 2016031029



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**ANALISIS FRAMING TERKAIT ISU LINGKUNGAN DALAM FILM
DOKUMENTER PULAU PLASTIK DAN A PLASTIC OCEAN
(ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN)**

Oleh:

LEKAT DEWA PRATAMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ANALISIS FRAMING TERKAIT ISU LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER PULAU PLASTIK DAN A *PLASTIC OCEAN* (ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN)

Oleh

LEKAT DEWA PRATAMA

Film sebagai media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui bentuk hiburan. Kajian terhadap film penting dilakukan untuk memahami bagaimana media film berperan dalam membentuk persepsi publik tentang isu sosial. Salah satu isu sosial yang kerap diangkat dalam film adalah masalah lingkungan. Film dokumenter Pulau Plastik dan A Plastic Ocean merupakan dua film yang mencoba membahas isu lingkungan dan dipilih untuk menjadi objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan terkait isu lingkungan dikonstruksi dalam film dokumenter Pulau Plastik dan A Plastic Ocean melalui analisis framing Robert N. Entman. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan plastik sekali pakai yang berlebihan menjadi masalah serta penyebab utama yang ditampilkan dalam dokumenter ini. Melalui pendekatan yang berfokus pada aktivisme dalam skala lokal, film Pulau Plastik mendorong perubahan perilaku masyarakat, industri, dan pemerintah di Indonesia untuk mengurangi penggunaan plastik demi keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, A Plastic Ocean membahas krisis sampah plastik di lautan dalam skala global dengan pendekatan yang lebih ilmiah dengan menampilkan data dan narasi untuk meningkatkan kesadaran publik akan bahaya plastik. Kedua film tersebut berhasil menyoroti dampak negatif dari penggunaan plastik sekali pakai terhadap lingkungan, kesehatan manusia, dan ekosistem laut dari sudut pandang dokumenter yang tepat.

Kata Kunci: *Lingkungan, Film Dokumenter, Framing*

ABSTRACT**FRAMING ANALYSIS RELATED TO ENVIRONMENTAL ISSUES IN THE
DOCUMENTARY FILM PLASTIC ISLAND AND A PLASTIC OCEAN****(ROBERT N. ENTMAN'S FRAMING ANALYSIS)****By****LEKAT DEWA PRATAMA**

Film as a mass media plays an important role in delivering messages to society through forms of entertainment. Studying films is essential to understand how the film medium contributes to shaping public perception of social issues. One of the social issues frequently highlighted in films is environmental problems. The documentaries Pulau Plastik and A Plastic Ocean are two films that attempt to address environmental issues and have been selected as research subjects. This study aims to examine how messages related to environmental issues are constructed in the documentaries Pulau Plastik and A Plastic Ocean through Robert N. Entman's framing analysis. The research method used is a qualitative research method. Based on the research findings, it was discovered that excessive single-use plastic consumption is a central issue and the primary cause highlighted in these documentaries. Through a locally-focused activism approach, Pulau Plastik encourages behavioral changes among communities, industries, and governments in Indonesia to reduce plastic usage for environmental sustainability. Meanwhile, A Plastic Ocean addresses the global plastic waste crisis in the oceans with a more scientific approach, presenting data and narratives to raise public awareness of the dangers of plastic. Both films successfully highlight the negative impacts of single-use plastic on the environment, human health, and marine ecosystems from an appropriate documentary perspective.

Keywords: Environmental, Documentary Film, Framing

Judul Skripsi : Analisis Framing Terkait Isu Lingkungan dalam Film Dokumenter Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean* (Analisis Framing Robert N. Entman)

Nama Mahasiswa : Tekat Dewa Pratama

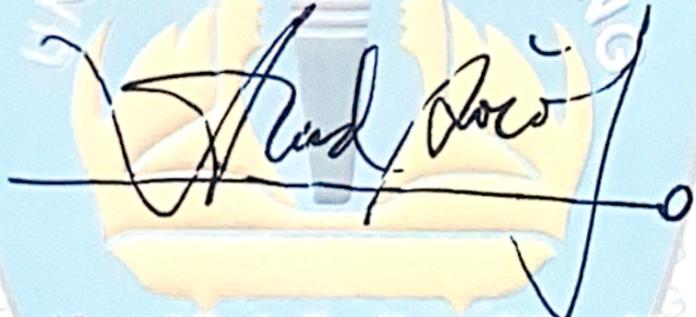
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016031029

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si.
NIP. 198105022008121002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji****Ketua : Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.****Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si****2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik****Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.****NIP. 197608212000032001****Tanggal lulus ujian skripsi : 13 Januari 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lekat Dewa Pratama
NPM : 2016031029
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Bumi Pratama Mandira Blok 03-02-11
No. Handphone : 089634221330

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Framing Terkait Isu Lingkungan dalam Film Dokumenter Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean* (Analisis Framing Robert N. Entman)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 09 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Lekat Dewa Pratama

NPM. 2016031029

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Lekat Dewa Pratama dilahirkan di desa Bumi Pratama Mandira pada tanggal 23 Januari 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Rusli dan Ibu Tina Martini. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Bumi Pratama Mandira, SMP Budi Pratama, dan SMA Bina Dharma

Mandira. Penulis terdaftar menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2020. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi, menjadi anggota Bidang Broadcasting (2021) dan pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Broadcasting Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi pada tahun berikutnya (2022). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kagungan, Kec. Lumbok Seminung, Kab. Lampung Barat pada periode 2023. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yaitu program MSIB (Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat) di PT Nutrifood Indonesia yang bergerak dibidang FMCG serta di PT. Arkatama Multi Solusindo yang bergerak di bidang IT.

MOTTO

"Just because you are a character doesn't mean that you have character."

(Winston 'The Wolf')

PERSEMBAHAN

Bismilahirrahmanirrahim

Alhamdulillah akhirnya perjuangan dalam menyusun
skripsi ini telah selesai.

Kupersembahkan Skripsi ku ini untuk:

Kedua orang tuaku, Abah dan Ibu.

Kepada seluruh Dosen Ilmu Komunikasi.

Serta teman-teman semasa perkuliahan.

Terima Kasih untuk segala bantuan, doa, dan motivasi yang telah
diberikan.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rezeki dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Analisis Framing Terkait Isu Lingkungan Dalam Film Dokumenter Pulau Plastik dan A Plastic Ocean" sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan dan kemudahan kepada penulis dalam segala kesulitan dan masalah yang penulis hadapi.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung, terimakasih atas kebaikan serta ilmu yang bapak ajarkan selama ini.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas kebaikan serta keramahan Bapak selama ini.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan saya ilmu serta arahan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keihlasan yang bapak berikan selama proses bimbingan selama ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.

6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembahas. Terima kasih banyak atas masukan, bantuan, kebaikan, serta saran yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.
7. Bapak Redy Fauzan Adhima, S.E., M.Si. selaku Staff Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas bantuan dan kebaikannya selama ini.
8. Ibu Siti Ismainah selaku Staff Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas bantuan dan kebaikannya selama ini.
9. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus surat menyurat demi kelancaran skripsi ini.
10. Teruntuk kedua orang tuaku, terima kasih untuk atas doa yang selalu kalian panjatkan setiap waktu untuk keberhasilanku, terima kasih juga atas dukungan moral maupun materi yang telah kalian berikan selama ini.
11. Untuk teman-teman angkatan 2020 & 2021 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kenangannya dan segala bantuan selama proses perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasaan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih yang banyak atas segala doa dan dukungan kalian. Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, 05 Februari 2025

Penulis

Lekat Dewa Pratama

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pikir.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Profil Film Dokumenter Pulau Plastik & A Plastic Ocean.....	7
2.2 Penelitian Terdahulu	10
2.3 Film Sebagai Komunikasi Massa.....	14
2.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	16
2.5 Film Sebagai Agen Pembentuk Konstruksi Sosial.....	18
2.6 Analisis Framing.....	20
III.METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Tipe Penelitian	24
3.2 Fokus Penelitian.....	24
3.3 Sumber Data	25
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	27
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
5.1 Hasil.....	28
5.2 Pembahasan	73
V. SIMPULAN DAN SARAN	82
6.1 Simpulan.....	82
6.2 Saran	83
VI. DAFTAR PUSTAKA.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 2. Perangkat Framing Entman	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	6
Gambar 2. Cover Film Pulau Plastik	7
Gambar 3. Cover Film A Plastic Ocean	9
Gambar 4. Persiapan Uji Eksperimen	28
Gambar 5. Peletakkan Sampel Bioplastik	29
Gambar 6. Kondisi Perairan Pulau Bali	30
Gambar 7. Wisatawan Yang Sedang Mengambil Sampah.....	31
Gambar 8. Fenomena Buang Sampah Sembarangan.....	31
Gambar 9. Penemuan Bangkai Ikan Paus.....	32
Gambar 10. Penyelamatan Seekor Penyus.....	33
Gambar 11. Sampah Sedotan Plastik	34
Gambar 12. Sampah Kemasan Produk Sekali Pakai	34
Gambar 13. Aktivitas Jual Beli Di Swalayan.....	35
Gambar 14. Gerakan Beach Cleaning	36
Gambar 15. Suasana Demonstrasi Di Surabaya	37
Gambar 16. Impor Sampah Kertas di Jawa Timur	38
Gambar 17. Sampah Kemasan Mc Donald	38
Gambar 18. Prigi Menunjukkan Limbah Plastik Yang Sudah Mengering.....	39
Gambar 19. Uji Kandungan Mikroplastik Pada Lumpur	40
Gambar 20. Hasil Uji Laboratorium Pada Lumpur	41
Gambar 21. Uji Kandungan Mikroplastik Pada Ikan	42
Gambar 22. Hasil Uji Laboratorium Pada Ikan.....	43

Gambar 22. Hasil Uji Laboratorium Pada Ikan.....	43
Gambar 23. Hasil Uji Laboratorium Pada Feses	44
Gambar 24. Gede Robi Sedang Bersama Peneliti IPB.....	45
Gambar 25. Suasana Pawai Bebas Plastik.....	46
Gambar 26. Pengecekan Hasil Eksperimen.....	46
Gambar 27. Suasana Permukaan Laut Yang Tercemar	48
Gambar 28. Plastik Yang Diperoleh Dari Dalam Perut Ikan Paus.....	49
Gambar 29. Keranjang Yang Berisi Sampah	49
Gambar 30. Proses Pemilahan Sampah Plastik	50
Gambar 31. Sampah Botol Plastik Di Dasar Laut.....	51
Gambar 32. Serpihan Sampah Plastik	52
Gambar 33. Proses Terjadinya Mikroplastik.....	52
Gambar 34. Kepiting Yang Memakan Serpihan Plastik	53
Gambar 35. Plankton dan Larva Ikan Memakan Mikroplastik	54
Gambar 36. Hasil Uji Pada Asap Plastik.....	54
Gambar 37. Proses Pembedahan Perut Burung Laut.....	55
Gambar 38. Bangkai Burung Laut.....	56
Gambar 39. Smokey Mountain II Di Filipina	57
Gambar 40. Seorang Anak Kecil Yang Sedang Bermain Layangan.....	57
Gambar 41. Craig Leeson Sedang Membeli Minuman	58
Gambar 42. Industri Kemasan Kertas Di Rwanda	59
Gambar 44. Industri Minyak.....	62
Gambar 45. Minuman Berkemasan Plastik di Minimarket. . .	62
Gambar 46. Sampah Plastik Yang Mengapung di Laut. . .	63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa memegang peran sentral dalam membentuk dinamika kehidupan di masyarakat karena kemampuannya dalam menyebarkan pesan dan informasi. Perkembangan teknologi yang kian pesat juga turut memengaruhi informasi yang diterima masyarakat, sehingga media massa telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam memenuhi kebutuhan informasi manusia. Hal ini tentu saja berdampak pada cara individu berkomunikasi. Media massa kini menjadi *platform* utama untuk menyajikan peristiwa sosial baik dalam skala nasional maupun internasional secara langsung, nyata, dan terkini serta merefleksikan realitas kehidupan sosial kapan saja dan di mana saja. Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa kepada khalayak luas. Informasi yang dihasilkan merupakan representasi dari peristiwa yang terjadi, pendapat seseorang atau kelompok, atau penemuan baru yang dianggap penting. Dengan demikian, media massa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kejadian atau peristiwa kepada masyarakat.

Film merupakan salah satu media massa yang seringkali digunakan dalam merepresentasikan realitas sosial karena memadukan unsur audio visual. Dengan beragam genre, mulai dari fiksi hingga kisah nyata, film mampu membuka wawasan penonton terhadap berbagai isu dan perspektif. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Lebih dari itu, film juga merupakan karya seni yang mampu menghadirkan pengalaman unik bagi para penontonnya. Melalui kombinasi visual dan audio yang diolah secara kreatif, film seolah mampu membawa penontonnya ke dalam dunia yang berbeda. Ide dan konsep yang dikemas dengan nilai akan

memberikan pengalaman dan pemahaman yang berbeda bagi setiap individu. Film juga sering kali menggambarkan suasana tertentu yang mencerminkan kondisi sosial yang ada di masyarakat.

Film memiliki berbagai jenis dan tema. Setiap film yang diproduksi dan ditayangkan kepada publik pastinya mengandung sebuah pesan. Untuk memahami sebuah film, penonton perlu menempatkan diri dalam situasi yang digambarkan dalam film. Hal ini dapat membantu penonton memahami makna peristiwa yang lebih dalam dan lebih luas daripada yang terlihat. Salah satu contohnya yakni film dokumenter. Film dokumenter merupakan genre film yang menyampaikan pesan melalui realitas yang dikonstruksi oleh si pembuat film. Pesan dalam film dokumenter tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga dinarasikan berdasarkan sudut pandang sutradaranya. Cerita dalam film dokumenter bersifat subjektif dan tergantung pada pembuat film. Oleh karena itu, film dokumenter bukanlah cerminan pasif dari kenyataan, melainkan interpretasi kenyataan dari pembuatnya (Efendy, 2003). Film yang diproduksi berdasarkan realita dan menjadi bagian dari masyarakat memiliki potensi pengaruh yang signifikan, terutama jika ditonton berulang kali. Misalnya film yang mengangkat isu tentang krisis lingkungan hidup akibat dampak dari polusi plastik. Secara langsung, topik yang diangkat tersebut mempunyai tujuan tertentu untuk menggugah pikiran dan kesadaran masyarakat akan bahaya sampah plastik yang sudah kian tak terkendali.

Film dokumenter *Pulau Plastik* dan *A Plastic Ocean* merupakan dua film dokumenter yang mencoba mengangkat permasalahan tersebut. Dalam ruang lingkup komunikasi, cara individu memahami sebuah pesan dipengaruhi oleh konstruksi realitas sosial, yaitu pemahaman bersama yang dibentuk oleh masyarakat. Komunikasi menjadi alat untuk membentuk konstruksi ini melalui penyebaran nilai, norma serta persepsi yang berlaku (Dharma, 2018). Bahasa, simbol, dan representasi menjadi alat komunikasi

untuk menciptakan pemahaman dan realitas sosial bersama. Artinya, realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis dan berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi dan komunikasi antar individu dalam masyarakat. Pandangan ini membantu kita memahami bagaimana pesan-pesan yang kita terima bisa ditafsirkan berbeda oleh orang lain, dan bagaimana realitas sosial yang kita anggap sebagai kebenaran bisa terbentuk dan berubah seiring berjalannya waktu (Anas & Adinugraha, 2017).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana film dokumenter *Pulau Plastik dan A Plastic Ocean* mengkonstruksikan pesan tentang isu lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Model ini akan diterapkan dengan menggunakan empat dimensi struktural teks berita sebagai alat analisis framing, yaitu: pendefinisian masalah, identifikasi sumber masalah, pengambilan keputusan, dan penyelesaian. Hasil penelitian akan didukung oleh teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana isu lingkungan divisualisasikan pada sebuah film. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat permasalahan yang ada dengan judul “Analisis Framing Terkait Isu Lingkungan Dalam Film Dokumenter *Pulau Plastik dan A Plastic Ocean*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka penulis mendapatkan rumusan masalah yakni “Bagaimana film dokumenter *Pulau Plastik dan A Plastic Ocean* mbingkai isu lingkungan berdasarkan analisis framing Robert N. Entman?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian disusun dengan tujuan untuk mengetahui pesan terkait isu lingkungan dalam film dokumenter Pulau Plastik *dan A Plastic Ocean* melalui framing Robert N. Entman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah studi ilmu komunikasi dan menjadi landasan bagi penelitian mendatang. Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana isu lingkungan digambarkan dan dikonstruksi dalam sebuah film.

1.4.2 Secara Praktis

1. Untuk Peneliti

Memberikan pengetahuan terkait konstruksi pesan yang disampaikan melalui media film, memberikan pemahaman terkait analisis framing dalam film dokumenter. Serta menjadi syarat bagi peneliti untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

2. Untuk Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa Universitas Lampung, terutama mereka yang berada di program studi Ilmu Komunikasi, serta menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa.

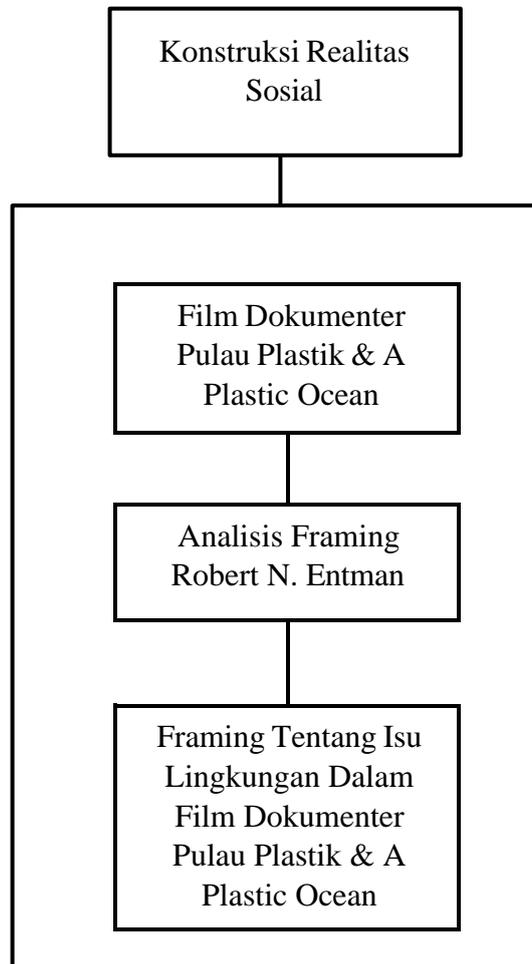
3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang film dokumenter Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean*.

1.5 Kerangka Pikir

Sebagai media komunikasi massa, film tentu saja mampu mencerminkan realitas kehidupan di masyarakat. Maknanya terungkap melalui rangkaian adegan yang kemudian membentuk sebuah cerita. Demikian pula dengan film dokumenter Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean*. Peneliti akan menganalisis film ini dengan metode analisis framing Robert N. Entman, dengan fokus pada adegan-adegan yang terkait dengan konsep pencemaran sampah plastik. Kategorisasi adegan akan dibuat oleh peneliti sendiri. Hasil analisis kemudian akan dibahas menggunakan teori konstruksi realitas sosial untuk memahami makna di balik setiap adegan film.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan seperti dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian (Sumber: Diolah oleh peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Film Dokumenter Pulau Plastik & *A Plastic Ocean*



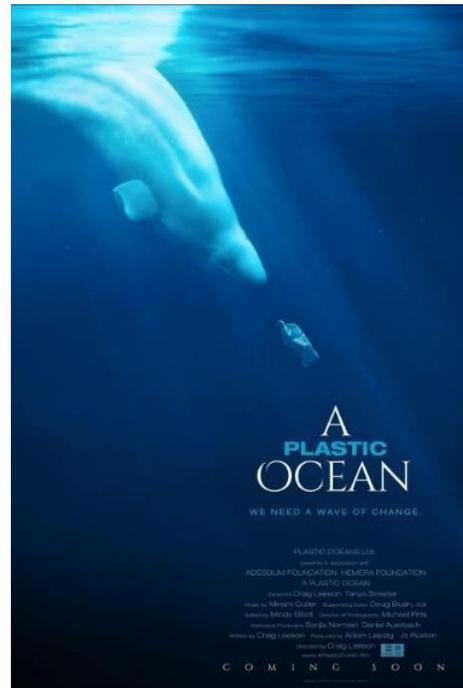
Gambar 2. Cover Film Pulau Plastik (Sumber: IMDb)

Pulau Plastik adalah film dokumenter yang disutradarai oleh Rahung Nasution dan Dandhy Dwi Laksono, dirilis pada 22 April 2021. Dengan durasi 1 jam 42 menit, film ini diproduksi oleh Visinema Pictures, Kopernik, Akarumput, dan Watchdoc. Penonton dapat menyaksikannya di bioskop maupun melalui platform Netflix. Film ini merupakan pengembangan dari serial Pulau Plastik tahun 2019 yang terdiri dari 4 episode, diproduksi oleh Kopernik dan Akarumput. Ide nama Pulau Plastik dicetuskan oleh Ewa Wojkowska (pendiri Kopernik dan produser eksekutif film) bersama Gede Robi (anggota Kopernik dan salah satu tokoh dalam film).

Pulau Plastik adalah sebuah film dokumenter produksi dalam negeri yang menyoroti masalah serius tentang pencemaran plastik sekali pakai di Indonesia. Film ini mengajak penonton untuk ikut menelusuri jejak sampah plastik yang semakin mengancam lingkungan serta kesehatan manusia. Film ini mengikuti perjalanan tiga individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan masing-masing yaitu Gede Robi yang merupakan vokalis band Navicula asal Bali yang aktif dalam kampanye melawan sampah plastik, Tiza Mafira yang merupakan pengacara muda asal Jakarta yang fokus pada isu lingkungan dan hukum, serta Prigi Arisandi yang merupakan ahli biologi dan penjaga sungai yang mendalami dampak plastik terhadap ekosistem asal Jawa Timur.

Film Pulau Plastik berawal sekitar 3,5 tahun lalu, ketika para pembuat film menyadari krisis polusi plastik di Bali. Setelah bertahun-tahun bekerja dalam program lingkungan dan pertanian, mereka merasa perlu bertindak. Mereka memutuskan kampanye dengan serial video dan media sosial adalah cara terbaik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian formatif dilakukan untuk memahami pesan yang efektif bagi audiens yang berbeda. Serial ini dibuat berdasarkan temuan penelitian, dan survei dilakukan sebelum, selama, dan setelah penayangan untuk mengukur dampaknya terhadap perilaku masyarakat.

Kopernik memilih media audio visual untuk kampanye Pulau Plastik karena popularitas dan efektivitasnya dalam menyampaikan pesan. Musik, sebagai bahasa universal, dipadukan dengan visual yang kuat untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi audiens. Mereka percaya bahwa kombinasi audio dan visual adalah cara terbaik untuk menggerakkan masyarakat agar peduli terhadap isu polusi plastik. Kopernik berharap kampanye Pulau Plastik dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat di seluruh dunia untuk terlibat dalam mengatasi masalah polusi plastik ini.



Gambar 3. Cover Film A Plastic Ocean (Sumber: IMDb)

Film *A Plastic Ocean* adalah sebuah dokumenter yang diproduksi oleh Adam Leipzig dan disutradarai oleh Craig Leeson, yang juga tampil dalam film ini. Dokumenter tersebut mengikuti perjalanan Craig Leeson bersama penyelam bebas Tanya Streeter, yang bekerja sama dengan para ilmuwan dan peneliti untuk menjelajahi 20 lokasi berbeda selama empat tahun. Penelusuran ini bertujuan mengungkap penyebab, dampak, serta menawarkan solusi terhadap krisis sampah plastik yang mengancam lingkungan.

Sepanjang perjalanan mereka, Craig Leeson dan Tanya Streeter mengungkap berbagai dampak serius dari polusi plastik. Salah satunya adalah ditemukannya paus yang mati karena menelan plastik seluas 6 meter persegi, sehingga tidak mampu makan dan mengalami malnutrisi. Selain itu, burung laut juga menjadi korban akibat plastik yang mengapung di lautan,

dan kura-kura tempayan tidak bisa menyelam karena perutnya dipenuhi plastik yang menghasilkan gas.

Masalah ini terjadi karena sampah plastik yang masuk ke laut sering disalahartikan oleh ikan, kura-kura, dan hewan laut lainnya sebagai ubur-ubur atau makhluk hidup lain yang dapat dimakan. Akibatnya, polusi plastik ini merusak rantai makanan di ekosistem laut. Sampah plastik yang mencemari lautan berasal dari berbagai sumber, termasuk penggunaan plastik berlebih seperti sedotan, kemasan makanan, dan peralatan rumah tangga. Selain itu, banyak sampah plastik terbawa aliran sungai hingga mencapai laut. Faktor lain yang turut menyumbang adalah *microbeads*, partikel kecil plastik yang biasa ditemukan dalam produk seperti sabun cuci muka, pasta gigi, dan kosmetik lainnya. Kondisi ini diperparah oleh paparan sinar ultraviolet, gelombang laut, dan kandungan garam yang menyebabkan plastik terurai menjadi potongan-potongan kecil yang disebut *microplastics*. Partikel-partikel kecil ini memiliki dampak yang jauh lebih berbahaya bagi kehidupan laut karena mudah masuk ke dalam tubuh hewan dan akhirnya ke dalam rantai makanan manusia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Agar penelitian dapat memiliki dasar yang kuat, penting untuk memahami penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berperan dalam membantu peneliti memastikan teori dan konsep yang digunakan, serta menjadi bahan perbandingan untuk mendukung penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini:

Penelitian pertama berjudul “Konstruksi Isu Lingkungan Dalam Film *Green Warriors: Indonesia The World’s Most Polluted River*” oleh Raden Rahadian Firman Akbar dari Universitas Islam Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konstruksi isu lingkungan pada film dokumenter dilihat dari level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske.

Penelitian kedua berjudul “Pengaruh Terpaan Film *Sexy Killers* Terhadap Sikap Masyarakat Pada Aktivitas Penambangan PT. Prima Coal (Studi Pada Masyarakat di Kecamatan Sangatta Utara, Kalimantan Timur)” oleh Yulfiana Stevani Banne dan Sugandi dari Universitas Mulawarman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan apakah persepsi penonton terhadap operasi penambangan PT. Kaltim Prima Coal terpengaruh dengan menonton film *Sexy Killers* tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif kausal dan Teori Agenda Setting

Penelitian ketiga, berjudul “Analisis Framing Tentang Perilaku Manipulatif Dalam Film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* (Analisis Framing Robert N. Entman)” oleh Ardela Fajar Surdach dari Universitas Lampung, bertujuan untuk mengungkap pesan terkait perilaku manipulatif yang ditampilkan dalam kedua film tersebut dengan menggunakan kerangka analisis framing dari Robert N. Entman. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam representasi perilaku manipulatif dalam konteks narasi film.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Sumber: Diolah oleh peneliti)

1	Peneliti	Raden Rahadian Firman Akbar (2024) dari Universitas Islam Bandung.
	Judul Penelitian	Konstruksi Isu Lingkungan Dalam Film <i>Green Warriors: Indonesia The World's Most Polluted River</i>
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana konstruksi isu lingkungan pada film dokumenter dilihat dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis semiotika John Fiske.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi untuk menunjukkan bagaimana isu lingkungan seringkali diangkat dan dikonstruksikan dalam sebuah film dokumenter.
2	Peneliti	Yulfiana Stevani Banne & Sugandi (2024) dari Universitas Mulawarman.
	Judul Penelitian	Pengaruh Terpaan Film <i>Sexy Killers</i> Terhadap Sikap Masyarakat Pada Aktivitas Penambangan PT. Prima Coal

		(Studi Pada Masyarakat di Kecamatan Sangatta Utara, Kalimantan Timur)
	Tujuan Penelitian	Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan apakah persepsi penonton terhadap operasi penambangan PT. Kaltim Prima Coal terpengaruh dengan menonton film <i>Sexy Killers</i> tersebut.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausal dan menggunakan teori agenda setting.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dalam membantu peneliti untuk melihat apakah film dokumenter berpengaruh terhadap perilaku dan perubahan sikap masyarakat.
3	Peneliti	Ardela Fajar Surdach (2023) dari Universitas Lampung.
	Judul Penelitian	Analisis Framing Tentang Perilaku Manipulatif Dalam Film <i>The Tindler Swindler</i> dan <i>Catch Me If You Can</i> (Analisis Framing Robert N. Entman).
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini berupaya memahami bagaimana film <i>The</i>

		<i>Tinder Swindler</i> dan <i>Catch Me If You Can</i> menggambarkan perilaku manipulatif, melalui analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.
	Perbedaan Penelitian	Objek dalam penelitian ini adalah film <i>The Tinder Swindler</i> dan <i>Catch Me If You Can</i> . Sedangkan Objek penelitian yang peneliti ambil adalah film dokumenter Pulau Plastik.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesan dalam film dibingkai menggunakan teori Robert N. Entman.

2.3 Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyebaran informasi, gagasan, dan pandangan kepada khalayak luas, biasanya melalui perangkat atau saluran yang dikenal sebagai media massa. Media massa mencakup berbagai platform, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film. Proses ini hanya dapat terjadi dengan memanfaatkan media massa, yang terbagi menjadi media elektronik, seperti radio dan televisi, serta media cetak, seperti surat kabar dan majalah, termasuk juga media film sebagai salah satu bentuknya. Menurut Baskin (2003), Film adalah salah satu bentuk media

komunikasi massa yang memadukan berbagai teknologi dan unsur seni. Berbeda dari seni sastra, seni lukis, atau seni pahat, film sangat bergantung pada teknologi, baik dalam proses produksinya maupun saat ditampilkan kepada penonton.

Sebagai media komunikasi massa, film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Film merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Film juga merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film dianggap sebagai salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif untuk menjangkau audiens yang ditargetkan. Dengan sifatnya yang menggabungkan elemen audio dan visual, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan banyak pesan dalam waktu singkat. Saat menonton, penonton seolah-olah diajak melampaui batas ruang dan waktu, sehingga dapat merasakan pengalaman hidup yang diceritakan, bahkan terpengaruh oleh cerita yang disajikan.

Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat respon paling kuat dari sebagian orang dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan dan juga wawasan. Lebih dari ratusan tahun orang berusaha memahami mengapa medium film dapat memikat manusia. Sebenarnya hal ini terjadi karena film memang di desain untuk memberikan efek kepada penonton. Sebagian orang memandang film sebagai sekadar sarana hiburan, sementara yang lain melihatnya sebagai media edukasi yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi penontonnya. Bagi para pembuat film, sering kali karya mereka terinspirasi oleh pengalaman pribadi atau peristiwa nyata yang diadaptasi ke dalam bentuk layar lebar. Pada dasarnya, film berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, merekam dinamika yang ada dan kemudian menyajikannya dalam bentuk visual di layar.

Beragam tema film telah diproduksi, baik untuk hiburan maupun sebagai medium untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dengan format audio-visual, film memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi dan moral audiens. Sering kali, film digunakan oleh pembuatnya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral secara implisit kepada target penontonnya. Pesan-pesan dalam film dirancang agar dapat diinterpretasikan atau *didecode* oleh penonton, sehingga memengaruhi cara mereka memahami makna yang disampaikan. Sebagai bagian dari media komunikasi massa yang berbasis audio-visual, film bertujuan menyampaikan pesan sosial atau moral kepada audiens. Film sering kali mencerminkan kenyataan yang ada di masyarakat, sehingga mampu menghadirkan cerita yang terasa dekat dengan pengalaman hidup penonton. Hal ini membuat penonton dapat merasakan kedekatan, tidak hanya dengan adegan-adegan dalam film, tetapi juga dengan tujuan, makna, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, film dapat dianggap sebagai salah satu media atau alat perantara untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada kelompok besar masyarakat, yang dikenal sebagai komunikasi massa. Isi pesan yang disampaikan melalui film bervariasi, tergantung pada tujuan dan maksud dari para pembuatnya. Selain itu, pesan yang diterima oleh penonton dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu, bergantung pada latar belakang dan persepsi masing-masing.

2.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam karya mereka *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas bukanlah suatu hal yang ada begitu saja, melainkan dibentuk secara aktif melalui interaksi sosial. Individu terus-menerus menciptakan dan membentuk realitas yang mereka alami bersama secara subjektif. Proses pembentukan realitas ini melibatkan tiga tahap, yakni:

1. Eksternalisasi: Individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial dan budaya yang telah diciptakan oleh manusia sebelumnya.
2. Objektivasi: Komunikasi dan kerjasama antar individu terjadi dalam ruang bersama yang diatur oleh norma dan nilai, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan realitas sosial tersebut.
3. Internalisasi: Individu menginternalisasi atau menyerap nilai, norma, dan keyakinan yang berlaku dalam lingkungan sosial di mana mereka berada, sehingga realitas sosial tersebut menjadi bagian dari identitas dan cara pandang mereka.

Selain itu, teori konstruksi sosial realitas juga berperan penting dalam analisis teks media. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang realitas melalui pesan dan narasi yang disampaikan. Dengan memahami teori ini, khalayak dapat mengembangkan keterampilan kritis dalam mengonsumsi media, sehingga mereka dapat lebih cerdas dan kritis dalam menilai informasi yang disajikan oleh media massa (Mawara, 2013). Memahami konstruksi sosial juga membantu kita menyadari betapa besarnya pengaruh media massa dalam membentuk pandangan masyarakat. Bagaimana masyarakat bereaksi terhadap suatu isu sangat bergantung pada pemahaman mereka sendiri. Dengan memahami konstruksi sosial, kita bisa lebih kritis dalam mencerna informasi dari media, menganalisisnya, serta kemudian melihat bagaimana media mengarahkan dan memengaruhi pembentukan opini publik.

Pada intinya, realitas sosial terbentuk melalui komunikasi yang melibatkan interaksi antar individu, penggunaan simbol, bahasa, norma, nilai, dan pola komunikasi tertentu dalam masyarakat. Karman (2015) menjelaskan bahwa pemahaman kita tentang realitas sosial dibentuk dan dipengaruhi oleh

interaksi antara teori konstruksi sosial dan konteks komunikasi yang berbeda-beda. Berbagai aspek interaksi manusia dalam kehidupan sosial tercermin dalam fenomena-fenomena yang beragam, tergantung pada konteks komunikasi tertentu. Memahami fenomena ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses komunikasi dan interaksi manusia dalam berbagai situasi. Pada akhirnya, "apa yang tampak" harus dikategorikan sebagai fenomena dan realita, sebagai akibat dari adanya konstruksi.

Memahami teori konstruksi sosial media massa sangat penting untuk menganalisis dampak media massa, mengembangkan pemikiran kritis serta memperkaya studi tentang peran dan dinamika media massa. Pemahaman ini membantu kita memahami pengaruh media massa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menerima informasi, serta memperkaya kajian dan penelitian tentang media massa. Dengan memahami teori konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann, kita sebagai konsumen media dapat lebih kritis dan reflektif dalam mengonsumsi sebuah informasi. Teori ini berpendapat bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan merupakan hasil dari proses sosial serta interaksi antarindividu dalam masyarakat. Melalui konsep eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, dijelaskan bagaimana individu menciptakan realitas sosial yang bersifat subyektif melalui hubungan dan interaksi mereka.

2.5 Film Sebagai Agen Pembentuk Konstruksi Sosial

Film dapat menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat, sekaligus membentuk pemahaman baru tentang realitas tersebut. Sebagai cermin, film merefleksikan gagasan, nilai, dan pesan yang muncul dari interaksi antara pembuat film dan masyarakat serta realitas yang mereka alami. Namun, film juga bisa menjadi alat untuk membangun realitas baru.

Pembuat film mengonstruksi ulang ide dan pemikiran mereka ke dalam simbol dan teks visual (adegan, dialog, latar, dll.), menciptakan produk budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dan membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Konstruksi realitas sosial mengacu pada proses bagaimana pemahaman dan makna tentang realitas dibentuk dan dibagikan oleh masyarakat. Film dapat memengaruhi cara kita memandang dunia dengan berbagai cara, di antaranya:

1. Representasi Realitas

Film menghadirkan gambaran realitas, baik yang akurat maupun tidak. Gambaran ini dapat memengaruhi pemahaman kita tentang realitas sosial, terutama jika kita tidak memiliki pengalaman langsung dengan realitas tersebut.

2. Stereotip dan Norma

Film sering kali memperkuat stereotip dan norma sosial yang ada di masyarakat. Stereotip adalah gambaran yang disederhanakan dan tergeneralisasi tentang kelompok orang tertentu, sedangkan norma adalah aturan atau standar perilaku yang dianggap pantas dalam suatu masyarakat.

3. Ideologi

Film dapat digunakan untuk menyebarkan ideologi tertentu. Ideologi adalah sistem pemikiran yang mendasari nilai-nilai dan keyakinan suatu kelompok.

4. Emosi

Film dapat membangkitkan emosi penonton, seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan. Emosi ini dapat memengaruhi cara kita berpikir tentang realitas sosial.

5. Mobilisasi Sosial

Film dapat digunakan untuk memobilisasi orang untuk bertindak. Contohnya, film tentang perbudakan dapat menginspirasi orang untuk melawan perbudakan.

Dampak film terhadap konstruksi realitas sosial dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positifnya, film dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial, mendorong empati, dan menginspirasi perubahan sosial. Dampak negatifnya, film dapat memperkuat stereotip dan norma yang berbahaya, menyebarkan ideologi yang menyesatkan, dan memanipulasi emosi penonton. Penting untuk menyadari bahwa film adalah representasi realitas, bukan realitas itu sendiri. Film dapat mempengaruhi pandangan kita tentang isu-isu sosial, memicu diskusi, dan bahkan mengubah sikap dan perilaku kita terhadap masalah-masalah tertentu. Ini menunjukkan kekuatan besar yang dimiliki film dalam memengaruhi budaya dan masyarakat secara luas. Kita harus kritis terhadap apa yang kita lihat di film dan tidak serta merta langsung menerimanya sebagai sebuah kebenaran. Kita juga harus mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas sosial.

2.6 Analisis Framing

Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau siapa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas suatu peristiwa. Cara bercerita ini berpengaruh pada hasil akhir dari

konstruksi realitas. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002).

Analisis framing merupakan metode yang digunakan untuk memahami cara media membentuk realitas. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana peristiwa diinterpretasikan dan disusun oleh media. Inti dari analisis framing terletak pada proses pembentukan pesan dalam teks. Metode ini mengamati bagaimana media mengonstruksi sebuah peristiwa serta bagaimana jurnalis menyusun dan menyampaikan peristiwa tersebut kepada pembaca (Eriyanto, 2002). Selain itu, analisis framing juga digunakan untuk mengungkap perspektif atau sudut pandang yang diambil jurnalis saat memilih isu dan menuliskan berita (Sobur, 2001).

Menurut pandangan konstruksionis, media tidak sekadar menjadi saluran netral untuk menyampaikan informasi, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk realitas. Media berfungsi sebagai subjek yang menciptakan realitas melalui sudut pandang, bias, dan keberpihakan tertentu. Dengan instrumen yang dimilikinya, media menentukan realitas mana yang disorot dan mana yang diabaikan. Media tidak hanya memilih peristiwa atau sumber berita, tetapi juga turut mendefinisikan aktor serta kejadian yang diberitakan (Eriyanto, 2002). Konten yang disampaikan melalui media sangat dipengaruhi oleh kepentingan pihak-pihak di balik proses pemberitaan. Media tidak bisa sepenuhnya bebas dari unsur subjektivitas, karena ia bukan sekadar ruang interaksi bebas bagi berbagai kekuatan sosial. Sebaliknya, media biasanya dikuasai oleh kelompok dominan, seperti pemilik atau elit media, yang memiliki akses lebih besar untuk memengaruhi cara peristiwa dimaknai dan disampaikan sesuai kepentingan mereka.

Cara kita membingkai (framing) suatu peristiwa akan menentukan bagaimana peristiwa itu dipahami oleh pembaca. Pemahaman kita tentang realitas sosial sangat dipengaruhi oleh cara kita membingkai suatu peristiwa, yang pada gilirannya memberikan makna tertentu pada peristiwa tersebut. Framing yang berbeda dapat menghasilkan berita yang sangat berbeda tentang peristiwa yang sama, tergantung pada bagaimana wartawan memandang dan menulis tentang peristiwa tersebut. Ada beberapa model analisis framing yang umum digunakan, termasuk model dari Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson & Andre Modigliani, serta Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, seorang pakar yang berperan penting dalam membentuk dasar-dasar analisis framing dalam studi konten media.

Konsep framing menurut Entman menggambarkan bagaimana media massa memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas. Framing dapat diartikan sebagai proses menempatkan informasi dalam konteks tertentu, sehingga isu-isu tertentu menjadi lebih menonjol dibandingkan isu lainnya (Eriyanto, 2002). Lebih lanjut, framing menekankan pada cara penyajian teks komunikasi dan bagian-bagian yang dianggap penting oleh pembuatnya. Dengan menyampaikan informasi sesuai dengan cara pandang khalayak, gagasan atau informasi tersebut akan lebih mudah terlihat, diperhatikan, diingat, dan dipahami.

Menurut Entman, framing adalah proses memberikan sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa dengan cara mendefinisikan, menjelaskan, mengevaluasi, dan memberikan rekomendasi dalam wacana terkait. Tujuannya adalah untuk mengarahkan cara berpikir audiens terhadap peristiwa tersebut (Eriyanto, 2002).

Tabel 2. Perangkat Framing Entman (Sumber: Diolah oleh peneliti)

<p><i>Define Problems</i> (Pendenifisian Masalah)</p>	<p>Bagaimana suatu peristiwa atau isu dipandang? (Menekankan pada pandangan atau sikap terhadap peristiwa/isu tersebut)</p>
<p><i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)</p>	<p>Apa yang mendasari terjadinya peristiwa tersebut? Apa yang dianggap sebagai akar penyebab masalahnya? Siapa (atau apa) yang dianggap sebagai pemicu utama masalah ini?</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Prinsip moral apa yang digunakan untuk memahami masalah ini? Nilai-nilai apa yang dijadikan dasar untuk menilai apakah suatu tindakan dapat diterima atau tidak?</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Solusi apa yang diajukan untuk mengatasi masalah/isu ini? Langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk mencapai solusi tersebut?</p>

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian menggambarkan peristiwa dan situasi sosial yang diteliti, serta menganalisis makna dan interpretasi dari data yang diperoleh. Menurut (Mulyana, 2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Bersifat deskriptif disini bertujuan untuk menjabarkan fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun yang dibuat oleh seseorang, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis karakter tokoh, adegan, latar, dan dialog dalam film dokumenter Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean* yang terkait dengan isu polusi plastik dan dampaknya terhadap lingkungan. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi dan solusi yang diusulkan dalam film. Beberapa adegan yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan teori framing Robert N. Entman, yang mencakup identifikasi masalah, penyebab, evaluasi moral, serta saran untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana framing isu lingkungan, khususnya polusi plastik, ditampilkan dalam film dokumenter Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean*.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis, yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, seperti pendapat individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu objek penelitian, peristiwa, atau aktivitas, serta hasil dari pengujian. Sumber data primer yang digunakan berupa film dokumenter Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean*. Adapun durasi dari kedua film ini adalah masing-masing 102 menit.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder bisa berupa bukti, catatan, atau literatur terkait baik yang di publikasikan maupun tidak di publikasikan. Adapun data sekunder yang digunakan berupa penelitian pustaka yaitu referensi dari buku, jurnal, artikel terkait serta sumber data lain yang relevan dengan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mencatat data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya. Cara ini dilakukan agar dapat mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman. Model analisis framing ini digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi

realitas dan untuk melihat bagaimana sebuah berita dipahami dan dibingkai dalam media. Analisis framing melihat dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Model analisis Robert N. Entman menggunakan empat perangkat framing yakni:

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Elemen pertama merupakan bingkai yang paling utama, bagaimana peristiwa atau isu bisa dipahami. Isu yang sama dapat dipahami secara berbeda karena pembingkai yang berbeda menyebabkan realitas yang berbeda pula.

2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Bagaimana peristiwa dipahami menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah. Ketika masalah sudah di definisikan dan penyebab masalah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Elemen ini digunakan untuk memahami tujuan wartawan dalam pemberitaan. Pendekatan yang dipilih untuk mengatasi masalah, dan solusi yang ditawarkan, sangat dipengaruhi oleh bagaimana peristiwa tersebut dijelaskan dan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah tersebut.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isi di dalam film dokumenter yang diteliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan peneliti terhadap analisis framing film Pulau Plastik dan *A Plastic Ocean*, maka kesimpulan dari masing-masing film adalah:

Pulau Plastik

1. Berpusat pada konteks lokal Indonesia, terutama Bali dan Jawa.
2. Gaya sinematografi lebih "mentah" dan intim, merekam kehidupan sehari-hari di tempat pembuangan sampah seperti Bantar Gebang.
3. Menampilkan suara lokal, seperti nelayan, pemulung, dan musisi, yang memberikan perspektif emosional dan kultural.
4. Narasinya lebih personal, mengikuti perjalanan aktivis seperti Tiza Mafira, Prigi Arisandi, dan Gede Robi (vokalis band Navicula).
5. Film ini menekankan paradoks antara citra Bali sebagai "pulau dewata" dengan realitas tumpukan sampah.
6. Media sebagai alat provokasi kritis, menggabungkan seni, aktivisme, dan budaya populer untuk membangun gerakan sosial.

A Plastic Ocean

1. Menggunakan pendekatan global dengan narasi eksploratif yang melintasi berbagai negara (dari Samudera Pasifik hingga Eropa).
2. Film ini menggabungkan investigasi jurnalistik dengan perspektif ilmiah.
3. Struktur narasinya dibangun melalui konfrontasi bertahap: dari keindahan laut, paparan dampak plastik, hingga solusi.
4. Sinematografi bawah air yang memukau, kontras dengan adegan pencemaran plastik yang mengganggu.
5. Menghadirkan ilmuwan dan aktivis global sebagai narasumber, memberi otoritas ilmiah pada pesan film.
6. Menggunakan media sebagai alat *shock therapy* melalui visual yang menggugah, tetapi tetap menjaga objektivitas jurnalistik dengan data ilmiah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang akan disampaikan yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Dalam teknis pembuatannya, akan lebih baik lagi apabila aspek penggunaan teknologi tinggi lebih diperlihatkan serta ditambahkan ke dalam beberapa adegan pada film dokumenter dengan tema lokal yang mengangkat tentang isu lingkungan.
2. Untuk film dokumenter dengan tema lokal yang mengangkat tentang isu lingkungan, akan lebih baik lagi apabila fokus penyebaran wilayah yang akan dijadikan subjek dalam film diperluas kembali agar nantinya persepsi publik dan perbandingan yang dihasilkan bisa lebih beragam.

3. Untuk film dokumenter lokal bertemakan lingkungan, tidak ada salahnya untuk berkolaborasi dan melibatkan stakeholder terkait hingga pejabat publik sesuai bidangnya secara langsung sebagai salah satu pemeran film dalam rangka memperluas kampanye tentang isu ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas. (1979). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Great Britain: Penguin Books.
- Bruzzi, S. (2000). *New Documentary: A Critical Introduction*. Routledge.
- Chanan, M. (2007). *Politics of Documentary*. Britania Raya: British Film Institute.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Ellis, J. C., & McLane, B. A. (2005). *A new history of documentary film*. A&C Black.
- Grierson, J., & Hardy, F. (1971). *Grierson on documentary*. Univ of California Press.
- Hughes, H. (2014). *Green Documentary: Environmental Documentary in the Twenty-First Century*.
- Jerslev, A. (2002). *Realism and'reality'in film and media* (Vol. 1). Museum Tusculanum Press.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Turner, G. (1999). *Film as a Social Practice* (3rd ed.). London: Routledge.

Jurnal

- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah perspektif komunikasi antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53-72.

- Corner, J. (2002). Performing the real: Documentary diversions. *Television & new media*, 3(3), 255-269.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Desak Putu, Y. A. T. Y., & I Nyoman, P. (2019). Pemanfaatan Film Dokumenter the Cove Sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lumba. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8(02).
- Fernardo, E. (2021). Konstruksi Sosial Realitas Masyarakat Indonesia Di Tengah Konten Penyiaran Televisi Yang Jakartasentris. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1), 1-13.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11-23.
- Ahn, C. S. (2020). Considering the role of documentary media in environmental education. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 17(2), 67-79.
- Mawara, Z. R. (2013). Periklanan Dan Citra Merek Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Kendaraan Bermotor Yamaha. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Nurbayati, N., Nurjuman, H., & Mustika, S. (2019). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan). *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 8(2).
- Williams, L. (1993). *Mirrors Without Memories: Truth, History, and the New Documentary*. *Film Quarterly*, 46(3), 9-21.

Skripsi

- Sefina, Ayesha Adzarin Nasya. (2022). *Representasi Ketidakadilan Lingkungan Dalam Film Dokumenter Sexy Killers*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Internet

<https://www.pulauplastik.org/en> (Diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024)

<https://aplasticocean.movie/> (Diakses pada Sabtu, 23 Maret 2024)